BAB III

PENGELOMPOKAN AYAT-AYAT MAQOMAT DALAM AL-QUR'AN

A. Data Penguji Ayat

Untuk berada dekat dengan Tuhan seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang serta berat, melakukan berbagai usaha dan amal baik yang bersifat dzahir ataupun bathin, walaupun sebenarnya pengetahuan di dalam dunia tasawuf itu pada dasarnya mengulang serta melanjutkan (repetatif) namun dapat dipelajari melalui tahapan tertentu yang bisa disebut dengan istilah maqomat atau stasiun.

Sedang menurut istilah adalah khazanah istilah spritual, kedudukan bahwa maqomat adalah: kedudukan spiritual, kedudukan ini dengan azas yang mesti ada gunanya mengaktualisasikan kesempurnaan manusia yang harus ditempuh dalam perjalanan kembali kepada Allah. Maqomat juga bisa ditarik sebagai berikut segenap perolehan (makasib) melalui pada usaha spiritual (Mujahadah), orang-orang dengan sempurna melampui kedudukan-kedudukan.[31]

Untuk pindah dari stasiun yang satu menuju tingkat yang lebih tinggi adalah seperti diatas dengan jalan yang sungguh-sungguh dengan waktu yang singkat,

---

[31] Kamatullah Armstrong, Sufi Terminology, (al qamus al sufi) Themistical Language of Islam, (Terjemah) (Bandung:Mizan, 1996), hal. 175.

bisa jadi seorang sufi harus tinggal bertahun-tahun pada satu station, sebagaimana yang diceritakan oleh seorang sufi, sesudah tujuh puluh kali taubat, baru dapat pindah pada stasiun berikutnya.[32] Tangga awal yang harus dilalui oleh seseorang sufi dalam mulai mendekatkan diri pada Tuhannya adalah Taubat, taubat dari segala dosa kecil, dengan menjauhi segala perbuatan yang tidak baik dan tidak sopan dalam istilah sufi taubat dari segala yang makruh serta yang subhad.

Stasiun berikutnya yang harus ditempuh oleh seorang sufi adalah zuhud, sebab seorang tidak akan bisa menjadi sufi sebelum ia melalui zuhud.

Berikutnya dia harus sabar dalam segalanya, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, sabar dalam segala cobaan yang ditimpakan Tuhan atas dirinya, sabar di dalam menunggu pertolongan-Nya dari Tuhan, serta sabar dalam menderita.

Bertawakal pada seorang sufi itu harus dikerjakan dengan selama-lamanya, berada dalam keadaan tertentu tidak memikirkan hari esok merasa cukup terhadap diberikan oleh Tuhan untuk dirinya.

Serta seorang sufi harus senantiasa ridho, tidak marah dan tidak benci, melainkan senang dan tenang, terhadap segala perasaan, benci dikeluarkan dihati, sehingga yang tertinggal adalah perasaan gembira dan senang.

Dalam hal tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi, khususnya mendekatkan diri pada Tuhan, para ulama' tidak selamanya memberikan susunan

---

[32] Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,(Jakarta, UI Press, Tahun 1978). hal. 79.

antara lain: Taubat, Zuhud, Sabar, Fikir, Tawadhu', Taqwa, Tawakal dan Ridho. Sedang Abu Qosim Abdul Karim Al Qusyairi menyebutkan: Taubat, Wara', Zuhud, Tawakal, Sabar dan Ridho.

Dari gambaran para Ulama' bisa disimpulkan sebagai berikut: Taubat, Zuhud, Sabar, Tawakal dan Ridho. Tahapan inilah yang dipakai dalam skripsi ini, karena dari lima hal tersebut, Ulama' sufi melihat sebagai susunan pada maqomat, sedangkan pada tahapan yang lainnya menurut sebagian Ulama', sudah bukan maqom, melainkan sudah termasuk khal (حال) seperti mahabah, sukur, ma'rifat, pada bab ini akan dipaparkan sebagaimana Hamka menafsirkan unsur-unsur maqomat sebagai tahapan mujahadah, tersebut dalam tafsir Al Azhar. Untuk penelitian lebih lanjut maka corak penafsiran tafsir Al-Azhar tentang ayat-ayat maqomat, diperlukan pengelompokan-pengelompokan, yang dijadikan dalil untuk memberi kemudahan dalam penulisan yang berguna meneliti masalah maqomat dalam tafsir Al Azhar dengan uraian sebagai berikut :

MAQOMAT	SURAT	
	MAKIYYAH	MADANIYYAH
Taubat	Maryam 60 Al Furqon 70-71	Al Baqoroh 222 Al Baqoroh 54 An Nisak 16
Zuhud	Al Ankabut 46 Al Qosos 60 Al Anam 23	Al Khadid 20
Sabar	Al Baqoroh 155 Luqman 31 Hud 11 Az Zumar 10	Al Ahzab 35 Al Imron 200
Tawakal	Yunus 71 Az Zumar 38	Al Imran 160 Al Anfal 2 At Taqobon 13
Ridho	Al Lail 21	Al Maidah 119

التوبة

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين "

وإذ قال موسى لقومه يقوم إنكم ظلمتم أنفسكم باتخاذكم العجل فتوبوا إلى بارئكم فاقتلوا أنفسكم ذلكم خير لكم عند بارئكم فتاب عليكم إنه هو التواب الرحيم "البقرة ٥٤"

الا من تاب وامن وعمل صلحا فأولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون شيئا "مريم ٦٠"

الا من تاب وعمل صلحا فانه يتوب إلى الله متابا # والذين لا يشهدون الزور واذا مروا باللغو مروا كراما "الفرقان ٧٠-٧١"

والذين يأتيانها منكم فآذوهما فإن تابا وأصلحا فأعرضوا عنهما إن الله كان توابا رحيما "النساء ١٦"

الزهد

وما هذه الحيوة الدنيا إلا لهو ولعب وإن الدار الآخرة لهي الحيوان لو كانوا يعلمون "العنكبوت ٦٤"

اعلموا انما الحيوة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحيوة الدنيا إلا متاع الغرور الحديد

حياتك يا مغرور سهو وغفلة

وما أوتيتم من شيء فمتاع الحيوة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون "القصص ٦٠"

وما الحيوة الدنيا إلا لعب ولهو وللدار الآخرة خير للذين يتقون أفلا تعقلون "الانعام ٣٢"

الصبر

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقنتين والقنتات والصدقين والصدقات والصبرين والصبرات والخشعين والخشعات والمتصدقين والمتصدقات والصائمين والصائمات والحفظين فروجهم والحفظات والذكرين الله كثيرا والذكرات أعد الله لهم مغفرة وأجرا عظيما "الاحزاب ٣٥"

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصبرين "البقرة ١٥٥"

ألم تر أن الفلك تجري في البحر بنعمت الله ليريكم من آياته ان في ذلك لآيت لكل صبار شكور "لقمان ٣١"

إلا الذين امنوا وعملوا الصلحت وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر "العصر"

إلا الذين صبروا وعملوا الصلحت اولئك لهم مغفرة واجر كبير "هود ١١"

قل يا عباد الذين أمنوا اتقوا ربكم للذين أحسنوا في هذه الدنيا حسنة وأرض الله وسعة إنما يوفى الصبرون اجرهم بغير حساب "الزمر ١٠"

يأيها الذين أمنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله لعلكم تفلحون "آل عمران ٢٠٠"

التوكل

إن ينصركم الله فلا غالب لكم وان يخذلكم فمن ذا الذى ينصركم من بعده وعلى الله فليتوكل المؤمنون "ال عمران ١٦٠"

واتل عليهم نبأ نوح إذ قال لقومه يقوم ان كان كبر عليكم مقامى وتذكيرى بأيت الله فعلى الله توكلت فأجمعوا أمركم وشركاءكم ثم لا يكن امركم عليكم غمة ثم اقضوا الى ولا تنظرون "يونس ٧١"

وقال موسى يقوم ان كنتم أمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين "يونس

انما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم واذا تليت عليهم ايته زادتهم إيمانا وعلى ربهم يتوكلون "الانفال ٢"

ولئن سألتهم من خلق السموات والأرض ليقولن الله قل أفرأيتم ما تدعون من دون الله ان ارادنى الله بضر هل هن كشفت ضره او ارادنى برحمة هل هن ممسكت رحمته قل حسبى الله عليه يتوكل المتوكلون "الزمر ٣٨"

الله لا اله الا هو وعلى الله فليتوكل المؤمنون "التغابن ١٣"

الرضى

ولسوف يرضى "الليل ٢١"

قال الله هذا يوم ينفع الصدقين صدقهم لهم جنت تجرى من تحتها الأنهر خلدين فيها ابدا رضى الله عنهم ورضوا عنه ذلك الفوز العظيم "المائدة ١١٩"

B. Penafsiran Ayat-ayat Maqomat Dalam Tafsir Al Azhar

1. Taubat

Dalam firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah suka pada orang-orang yang bertaubat dan orang mensucikan dirinya".

Hal ini menurut Hamka adalah :

Pertama, supaya dapat taufiq dan taat. Kedua, supaya diterima ibadahnya.

Selain itu tobat bukan hanya penghapus dosa, tapi juga sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, karena itu sekalipun tidak berdosa, tetap diperintahkan untuk taubat, ini berarti taubat itu wajib bagi setiap muslim, karena Rasul sendiri ia orang terpelihara dari segala dosa, namun ia juga tetap bertaubat dan minta ampun kepada Allah.

Tentang taubat sebagai kunci sekaligus langkah awal bagi seorang sufi, Hamka mengatakan "Taubat" itu artinya kembali kepada jalan yang benar pasang surut langkah-langkah ini menghendaki kekuatan rohani yang benar, melepaskan diri dari kebiasaan yang buruk terutama kebiasaan munafik adalah berat, tetapi kalau berhasil itu adalah kemenangan yang besar pula.[33]

Untuk lebih jelasnya pengertian taubat, Hamka membedakan kejahatan yang dilakukan seorang yang bertaubat, al Su' dan al Sayi'at, al Su', adalah

---

[33] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XV, (Jakarta; Putaka Panjimas, Tahun 1987) hal. 379.

berbuat sesuatu kejahatan karena bodoh belum berpengalaman, sedang al Sayi'at adalah kejahatan-kejahatan, artinya sudah banyak kejatahatannya tentang cara taubat, kedua jenis kejahatan ini Hamka mengatakan "Tidak bisa diterima orang yang kejahatannya sudah menjadi pekerjaannya setiap hari, tidak masuk lagi pengajaran, dengan sadar dia telah mengerjakan kejahatan itu, dan diantara mereka yang berkata: Nanti saja kalau sudah dekat dengan mati saya bertaubat".[34]

Mengenai kejahatan-kejahatan yang termasuk kata dari Al Sayi'at, Hamka mencontohkan apa yang diperbuat Bani Isra'il, dengan menyembah berhala sebagaimana berhala yang disembah. Dan juga perbuatan mereka hendak menyembah anak lembu, sebagaimana orang Mesir menyembah, bahkan pada zaman Rasul masih dikenal keras kepala, sombong tapi bodoh dalam hal pengakuan pada Tuhan, atau keesaan Allah. Ini adalah banyak dicontohkan pada masyarakat dahulu tidak menutup kemungkinan, bahwa orang Israil juga ada yang Islam dan taat. Sebab itu adalah kecenderungan manusia yang tidak bisa disamakan dengan kalkulasi materiil manapun, kecenderungan akhlaki.

Pada surat Al Baqoroh ayat 54 diterangkan bahwasanya orang yang taubat itu suatu keharusan yang dilakukan oleh seseorang, sebab setiap orang tidak akan mungkin untuk selalu benar pasti mengalami kesalahan dan rasa yang tidak benar pada orang lain, seperti yang dicontoh oleh Hamka taubatnya ummat zaman dahulu, adalah dengan cara membunuh dirinya, tidak cukup dengan menyesali, terhadap perbuatannya saja. Sebagaimana firman Allah:

---

[34] Hamka, op. cit, hal 298.

فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

Artinya: **Maka bertaubatlah kamu kepada Maha Penciptamu, dan bunuhlah dirimu, itulah yang terbaik buat dirimu pada sisi Maha Penciptamu, niscaya akan diberikan taubat atas diri kamu".**

Peristiwa atau ajaran ini adalah yang dianut oleh Nabi Musa dalam melakukan taubat.

Kalau dilihat ini adalah sebagai hukuman, dengan demikian bahwa bukan berarti seseorang merasa dirinya bersalah besar, dirinya boleh bunuh diri dengan kehendak sendiri.[35]

Begitu juga yang terjadi pada zaman, hakim-hakim Yunani, memutuskan atas sokrates dengan diperintahkan untuk meminum racun, serta dalam Romawi kuno, raja-raja menghukum dengan disuruh minum racun, sedang pada, pandangan Hamka itu adalah cocok untuk zaman dahulu, serta sariat Nabi Musa itupun sudah hilang, serta tindak lanjut, dari taubat itu adalah sebagaimana dijanjikan oleh Allah, pada ayat 60 surat Maryam.

يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا

Artinya: **"Masuk Surga bagi yang taubatnya diterima".**[36]

Begitu juga ayat 70-71, surat Al Furqon menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka, betapun kerasnya hukuman Tuhan, namun pintu taubat selalu dibukakan.

---

[35] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz I, (Jakarta; Pustaka Panjimas, tahun 1987) hal. 200-
[36] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XVI, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987) hal. 76.

Jadi pengertian Taubat menurut Hamka adalah kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat, dalam sudut hati sanubari manusia tersimpanlah satu perasaan yang murni kesadaran bahwa yang salah tetap salah, manusia berjuang dengan hawa nafsunya sendiri untuk menegakkan kebenaran, pada sisi lain harus dibarengi dengan amalan yang saleh, sebab yang taubat itu adalah hati sanubari, bukan semata-mata, taubat mulut. Dan makna yang global adalah keinsafan bukan permainan maka konsekwensi dari taubat itu adalah: Harus mengerjakan amalan yang salih.[37]

Setelah penelusuran semuanya maka akan muncul pada penerimaan taubat itu, sebagaimana yang diterangkan dalam Surat An Nisa' ayat 16, pada ujungnya berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: **"Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat, lagi Maha Penyayang".**

Bahwa orang yang dengan benar bertaubat pada Tuhan itu dengan mudah Allah akan mengampuninya. Sebab Tuhan itu maha pengampun dan penerima taubat.

Sedangkan pada sisi lain Allah adalah maha pengampun, memberi pengampunan kepada siapa saja yang benar-benar minta ampun kepadanya pintu ampun dibuka lebar-lebar setiap saat, serta setiap waktu.[38] Dipersilahkan

---

[37] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XIX, (Jakarta; Pustaka Panjimas,1987), hal. 46

[38] H. Abdul Fatah, Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 138.

atau diperintahkan kepada hamba-Nya Allah tidak marah dan tidak bosan kepada hamba-Nya yang sudah berbuat banyak dosa dan kesalahan, bahkan Allah itu akan murka, apabila hamba-Nya diberi kesempatan bertaubat tidak mau menggunakan kesempatannya.[39]

Taubat menurut bahasa adalah "kembali" sedang menurut agama (syara') berarti kembali meninggalkan hal-hal yang dicela oleh agama serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama.[40]

Bertaubat dari perbuatan dosa wajib hukumnya, bila mana dosa itu hanya berhubungan dengan Allah, tidak dengan hak manusia maka ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam bertaubat:

a. Harus menghentikan ma'siat
b. Harus menyesali terhadap perbuatan yang telah terlanjur dikerjakan.
c. Niat dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatannya kembali.[41]

Tidak dapat disangkal bahwa setiap manusia selalu berbeda satu dari yang

---

[39] Imam Al Gazali, (Terjemah) Penuntun Ibadah dan Akhalk Seorang Muslim, (Pekalongan CV. Bahagia,1992),hal. 136.

[40] M. Mutawali Sya'rawi, Anda Bertanya Islam Menjawab, Jilid II, (Jakarta; PT. Andalan, 1990),hal. 67.

[41] M. Chatib Quzwain, Mengenal Allah, (Jakarta; Bulan Bintang, 1985),hal. 78.

lain, perbedaan ini nampak dalam situasi hidup masing-masing dan ini ditentukan oleh mental pada orang yang bersangkutan.[42] Dengan ini, bisa dikatakan bahwa setiap rasa punya empat sikap mental antara lain:

a. Mental kebinatangan dimana mendahulukan sahwat dan segala pikiran jahat.
b. Sikap mental binatang buas yang melakukan dengan sikap marah, dengki permusuhan dan kebencian.
c. Sikap mental setan yang hendak menipu, punya pikiran yang kotor.
d. Sikap mental ketuhanan yang melahirkan sikap sombong, selalu ingin dipuji dan dimuliakan.

Keempat sikap inilah tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan tubuh, apabila telah mencapai 40 tahun, barulah melahirkan sikap yang mantap iman dan kuat sebaliknya kalau sikap mental ini menimbulkan dosa, sedang dosa itu adalah hijab yang menghalangi pada manusia dengan Tuhan, maka setiap manusia wajib membersihkan dosa dengan taubat.

Taubat merupakan anak kunci untuk mencapai kemenangan bagi semua orang dan langkah awal yang harus dilakukan oleh sufi dalam memerangi hawa nafsu. Lebih jauh tentang taubat, bahwa taubat orang awam adalah dari dosa, sedang orang khos adalah lalai, sedang Nabi adalah kesadaran mereka atas kelemahannya tidak bisa mencapai apa yang dicapai orang lain.

---

[42] HM. Asjwadie Syukur, Ilmu Tasawuf II, (Surabaya; Bina Ilmu, Tahun 1979), hal. 38.

2. Zuhud

Menurut Hamka yang disinyalir dalam tafsirnya Surat Al Ankabut ayat 64, bahwa segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan akhir itu adalah ridho Allah, adalah hidup yang dipenuhi oleh sendagurau, karena orang jikalau tidak menghadap hidupnya kepada kebenaran, niscaya hidup itu tidak mempunyai tujuan timbalan dari kebenaran tiada lain hanyalah kebatilan, disini bertemulah pertalian yang tidak terpisah diantara sendaugurau dan main-main, tidak ada kesungguhan, sebab itu maka menolak kebenaran menjadikan sendaugurau dengan menghadapkan perhatian kepada yang bathil jadilah main-main.

Dicontohkan oleh Hamka tentang seorang pemuda yang memandang hidupnya dengan sendagurau dan main-main itu, karena merasa tenaganya masih cukup diperturutkannya, hawa nafsunya dan sahwatnya, padahal ia tidak pernah kenyang, lama-lama dirasakan sendiri, tenaga itu kian lama kian habis, diapun kian tua sedang bersenda gurau dan bermain-main itu tidak ada lagi.

Dengan contoh diatas maka kita akan tahu, apabila hidup didunia harus dengan sungguh-sungguh dan tidak ada kata main-main, sebab hal itu untuk perbuatan akhirat.

Diperjelas dengan ujung ayat 64 memperingatkan :

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan sesungguhnya Negeri akhirat, itulah dia sebenarnya hidup."

Jikalau mereka mengetahui hidup yang sejati adalah hidup yang khulud, hidup dinegeri akhirat. Hidup yang sebenarnya, tidak ada pula alam lain melainkan di dunia ini juga sebab itu bukanlah seorang muslim menyumpah atau mencampakkan dunia, mengutuk dunia, melakukan mengambil kesempatan mempergunakan hidup didunia ini untuk mengumpulkan bekal lagi kehidupan sejati diakhirat.

Mari kita lihat kembali pokok-pokok ayat dalam bahasa arabnya yang dikatakan hidup sendagurau dan main-main, adalah "al hayatu dunya", yang banyak diartikan dengan "Kehidupan dunia".[43]

Sedangkan pada ayat 20 Surat Al Hadid :

إِعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ

Hamka berpendapat bahwa: Ketahuilah olehmu bahwa hidup didunia ini ada hikmahnya dan ada benarnya karena Tuhan telah berfirman, Dia lebih tahu dari pada apa yang tidak diketahui oleh manusia, kalau bukan karena ada hikmat dan kebenaran niscaya Allah tidak akan bersabda demikian, dan tuhanpun telah menciptakan hidup, dan disebutkan pula bahwa, Tuhan telah menciptakan mati dan hidup, ialah karena menguji kamu, siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan lagi Tuhan pun menegaskan bahwa tidak lah Tuhan menciptakan itu dengan sembarangan dan tak tentu arah (abatsa).

Dan firmannya pula ; "Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi serta apa yang diatas keduanya dengan sia-sia (bathila)"dan oleh sebab itu adalah nikmat, bahkan dia

---

[43] Hamka, Tafsir Al Azhar juz XXI, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987), hal 28.

itu adalah asal pokok dari pada nikmat, dan hakikat segala sesuatu tidak berubah, baik tatkala didunia apalagi diakhirat oleh karena Allah menciptakan hidup ini amat besar karunianya, maka bersabarlah dia. Bagaimana kamu akan kafir pada Allah padahal kamu akan mati, maka yang terutama sekali dari berbagai macam nikmat itu ialah nikmat hidup sendiri oleh sebab itu maka dari segala yang telah kita turunkan itu dapatlah kita katakan bahwa kehidupan dunia tidak tercela, melainkan dengan yang dimaksud, jika hidup dipergunakan untuk mengikuti kehendak saithon dan menuruti hawa nafsu, itulah yang tercela. Hidup begitulah yang dijelaskan cacatnya oleh Tuhan, pertama, bahwa hidup yang begitulah dijelaskan sebagai Laibun (main-main), itulah perbuatan pada kanak-kanak yang berdaya paya, faedahnya tidak ada.

Kedua, Lahwun yang mempunyai arti sendagurau yaitu perbuatan anak muda, yang setelah selesai tidak ada bekasnya, melainkan penyesalan, karena orang-orang berakal merasakan sendiri bahwa setelah sendagurau selesai bekas yang tinggal hanyalah menyesal, sedang jiwa harus mengulasnya kembali, kemudian bahwa mudhorotnya datang berurutan tak berkeputusan, kemudian itu dikatakan pula bahwa dia itu tidaklain adalah perhiasan (Zinatun), inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan ialah berusaha memperbagus barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh, dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang, dan semua telah maklum bahwa pengarang yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulanginya seperti baru.

Maka apabila sudah jelas bahwa usia itu sendiri dari muda pasti menuju tua, dari kokoh pasti menuju runtuh, bagaimanalah seseorang yang berakal hendak

membuat waktunya menahan perjalanan yang wajar bahwa yang kokoh menuju yang rusak, sebab itu maka Hamka menyetir dari Ibnu abbas bahwa dia memberi kata ganti dalam penafsiran ini dengan makna ayat bahwa orang yang kafir itu siang malam yang difikirkannya didunia ialah memperbaiki yang rusak dan diapun lupa pada kehidupan akhirat,sesuai dengan sepotong sair :

حَيَاتُكَ يَا مَغْرُوْرُ سَهْوٌ وَغَفْلَةٌ

Artinya : "Hidupmu di dunia, wahai orang yang tertipu ialah lupa dan lali".

Berapa banyak didunia ini yang dibanggakan orang bintang-bintang yang menghiasi dada karena, menempuh beberapa peperangan, atau karir dalam pekerjaan sampai pansiun kesanggupan dan kekuatan dalam menghadapi tugas yang rumit baik dalam masyarakat ataupun dalam negara, kegagahan keperkasaan dalam peperangan, baik seketika dalam menyerbu musuh atau ketika bertahan ditanah air sendiri dan sebagainya, semuanya pasti hilang tidak ada yang kekal, tafakur biasanya hanya orang yang sudah tua. Alangkah kasihan melihat orang yang umurnya panjang dengan menghiasi dadanya dengan bintang-bintang jasa, tapi dengan pakaian yang sudah usang, berdiri berjajar dimuka loket penerima uang pensiun yang akan diterimanya sambil menunggu gilirannya datang.

Sebagaimana yang diceritakan hamka bahwa orang berusaha mengumpulkan harta tidak memperdulikan kemurkaan Allah, lalu berbangga dengan harta itu dihadapan orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, kemudian harta itupun dibelanjakan kepada ihwal yang tidak disukai oleh Allah. dimulai dengan jalan gelap

dan disukai dengan jalan pula. Demikian memang dunia ini, kita dianjurkan berusaha, tapi sekali-sekali jangan lupa bahwa kesudahan perjalan ini ialah akhirat, sekali kali jangan lupa akan hal ini. Sebab dibelakang itu datanglah perumpamaan Tuhan.

Laksana hujan lebat yang menakjubkan petani melihat tumbuh-tumbuhannya, sipetani ta'ajub dan berharap-harap cemas, sebab apabila hujan telah turun, tanaman itupun menjadi subur, yang telah layu karena kering, akan menghijau kembali dan diharapkan kelak akan memberikan hasil yang baik, Tetapi kemudian itu diapun kering. Hanya sekali hujan datang sesudah itu tidak ada hujan lagi, kemudian diapun gerang lantaran hujan yang pertama, hati telah berharap sebab daunnya telah hijau kembali, setelah hujan tidak datang lagi bahkan panas terik yang berhari-hari berbulan-bulan lamanya daun yang hijau menjadi kering dan kerjang, tanah tempat menanampun menjadi keras dan belah.

Begitu juga pernyataan Hamka pada penafsiran surat Al Qashahah ayat 60.

وَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا

"Bahwa apa yang didapat didunia ini juga ditinggal didunia, dipangkal ayat 60 ini, yaitu seluruh anugerah didunia ini tidak ada lain hanyalah nikmat hidup dan perhiasan didunia belaka, tidak ada yang akan dibawa keakhirat, Rumah besar, gedung mewah, kendaraan yang megah, pangkat yang tinggi, kekayaan bertimbun semuanya akan ditinggal disini, walaupun orang mempunyai kekayaan tanah berhektar-hektar, namun yang diperlukan kelak hanyalah seukuran badannya belaka, yaitu untuk kuburannya. Dan apa yang disisi Allah, itulah yang baik dan lebih kekal, yaitu surga yang lebih kekal, dijanjikan Allah seluas langit dan bumi, yang sekarang didunia ini

dipersediakan lebih dulu dengan Iman dan amal salih" Apakah tidak kamu fahami ujung ayat 60. yaitu :[44]

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Ditambah lagi pada ayat ke 32, surat Al An am.

وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Hamka memberi penafsiran bahwa, segala pekerjaan didunia ini supaya yang main-main menjadi yang sungguh-sungguh, supaya ditentukan tujuannya, yaitu menuju ridho Allah subhanahu wata'ala, menuju yang berfaedah, dan jangan berlalai-lalai sebab kalau berlali, nanti akan habis waktu.

Jadi dengan argumen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa zuhud itu mempunyai fase-fase yaitu :

a. Meninggalkan sesuatu karena menginginkan sesuatu yang lebih baik dari padanya.

b. Meninggalkan dunia karena mengharapkan sesuatu yang bersifat keakhiratan.

c. Meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencintainya.

Menurut pendapat palimbani, zuhud adalah bukan tidak memiliki sesuatu, tapi tidak menginginkan sesuatu selain Allah. ciri seorang zahid adalah :

a. Ia tidak gembira dengan adanya sesuatu dan tidak sedih dengan hilangnya sesuatu.

---

[44] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal 110-112.

b. Orang yang memujinya dan mencelanya dianggap sama saja.

c. Ia merasa intim dengan Tuhan dan merasa lezat dalam mentaatinya.[45]

Semua itu mungkin bisa dipertanggung jawabkan oleh seorang zuhud yang didalam hatinya tidak adalagi sesuatu selain Allah, walaupun ia memiliki kekayaan dan kebesaran, karena itu maqom zuhud ini, nampaknya adalah pendahuluan dari cerminan kejiwaan seorang muslim yang selalu memandang Tuhan dalam semua nikmat yang dilimpahkan kepadanya, tapi sebelum mencapai maqom tersebut masih ada maqom lagi yang harus dilewati yaitu maqom sabar.

3. Sabar

Pendapat Hamka adalah terdapat pada Tafsir Al Azhar Surat Al Ahzab ayat 35.

وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰبِرَاتِ

Artinya : "Laki-laki dan Perempuan yang sabar".

Sabar adalah syarat mutlak bagi kesuburan Iman, karena kenaikan iman tidak akan tercapai kalau tidak tahan melalui cobaan.

Sabar seketika mendapat musibah, dan Insab bahwa segala yang telah ditentukan oleh Tuhan dalam qodho' dan qodarnya, tidaklah kita kuasa untuk mengubahnya, mana yang tertentu buat kita, tidaklah dapat dipindahkan kepada orang lain dan yang tertentu bagi orang lain, tidaklah dapat dipindahkan kepada orang lain dan yang tertentu bagi orang lain, tidaklah dapat dipindahkan kepada orang lain, dan yang tertentu bagi orang lain tidaklah akan pindah kepada kita, kehidupan adalah pergantian antara susah dan senang, naik dan turun kadang-kadang kita akan berduka

---

[45] M.Chatib Quzwain, Mengenal Allah, (Jakarta:Bulan Bintang, 1985),hal 89.

dan kadang-kadang kita akan bersuka cita, sabar hendaklah dilakukan pada pukulan yang pertama, apalagi kalau ternyata keadaan itu telah berjalan menurut waktunya, kerapkali ternyata kesusahan adalah permulaan dari suatu keberuntungan setelah lulus dari suatu ujian kita akan mendapat pengakuan lulus.[46]

Sedikit memetik pada surat al Baqaroh ayat 155:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan berilah khabar yang menyukakan kepada orang-orang yang sabar".

Diujung ayat ini dimana Hamka punya prediksi bahwa percobaan dan cerita yang akan mereka tempuh disebut pahitnya sebelum manisnya, orang yang akan menempuh derita hendaklah sabar, sebab hanya dengan sabar semuanya itu, akan dapat diatasi karena kehidupan itu tidaklah membeku demikian saja, penderitaan di sertai dengan meratap, Nabi Muhammad sendiri dalam perang ukhud kehilangan pamannya yang dicintainya Hamzah bin Abdul Munthalib, maka apabila mereka sabar menahan derita, selamatlah mereka sampai kelak keseberang cita-cita, tidak akan ada cita-cita tercapai tanpa adanya pengorbanan.[47]

Dengan melihat yang dicontohkan diatas maka bisa dilihat juga ujung ayat 31 surat Luqman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya : "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar jadi tanda bagi tiap-tiap orang yang bersabar lagi bersukur".

---

[46] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXII,(Jakarta; Pustaka Panjimas ,1987) hal 30-31.
[47] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz II,(Jakarta; Pustaka Panjimas , 1987) hal 25.

Perubahan angin dilaut itupun berbagai macam, kadang-kadang ombak dengan gelombang mengamuk meninggi laksana raksasa tak kenal ampun, namun kapal mesti berlayar melalui punggungnya, dalam saat-saat demikian, baik penumpang apalagi pengemudinya, mesti harus bersabar, karena barang siapa berumah ditepian pantai pasti akan bertemu pasang naik. Dan barang siapa yang berani berlayar pasti akan bertemu ombak.

Oleh sebab itu lautan adalah pergantian antara angin sepoi-sepoi dengan angin taupan, diantara ombak bergulung dengan berlautan tenang hendaklah orang berlayar itu melatih diri selalu didalam sabar dan sukur, ketika bahaya datang mengancam hendaklah sabar dan gelisah, karena keadaan yang membahayakan itu tidaklah akan tetap begitu saja dan bila bahaya telah terlepas hendaklah bersyukur. Karena hanya Allah sajalah yang dapat melepaskan dari bahaya itu.

Itulah sebabnya maka beberapa Ulama' yang ahli mengatakan bahwa Iman itu terbagi menjadi dua, sedang yang separo adalah sabar dan separoh lagi adalah syukur. Dengan sabar dan syukur itu maka orang yang beriman tadi bertambah lama akan bertambah dekat kepada Tuhan, sebab bahaya tidak membuatnya cemas dan kurnia tidak membuat lupa diri.[48]

Sedang sabar tidak cukup dengan itu saja, melainkan harus berpesan-pesanan atau ayatnya :

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

[48] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXI, (Jakarta; Pustaka Panjimas,. 1987),hal 184.

"Dan berpesan-pesanlah dengan kesabaran". Ujung ayat 3 surat Al Ashr yang dibutuhkan adalah nilai kebenaran, kerapkali terantuk diri tersandung kerikil, percobaan terlalu banyak, kerusuhan kadang sama banyaknya dengan kemudaan, banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran dan halangan hidup, dia rugi dan dia mundur, dalam Al Qur'an banyak disebutkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya sedang orang yang lemah rugilah dia.[49]

Setelah saling berpesan menurut Hamka dalam tafsir Azharnya, surat Hud ayat 11 :

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Kecuali orang yang sabar dan beramal salih". Semacam inilah sabar, tahan uji berjiwa besar, tidak sombong ketika ada, tidak mengeluh ketika hilang, sabar terus beramal seperti biasanya, disini dikaitkan dimana orang yang bersabar harusnya tahu diri dan pandai menempatkan dirinya dimana seharusnya, gunanya kebaikan pada segala hal.[50]

Kendati demikian maka setiap orang yang berbuat sesuatu pasti mengalami akibat, begitu juga dengan orang yang sabar pasti akan dibalas oleh Allah. Sebagaimana ayat 10 pada surat Azzumar diujungnya mengatakan :

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : **"Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan menerima pahala mereka tanpa batas".**

---

[49] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXX, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987), hal 259.
[50] , Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XII, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987), hal 22-25.

Sebagaimana orang yang ber Iman mengisi hidupnya dengan berbuat kebaikan maka akan terjadi kekuatan yang muncul pada sikap hidupnya, dan sabar adalah salah satu alat untuk menentukan arah dimana kemantapan pada individunya.[51]

اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Pada ayat 200, surat Ali Imran dibahas juga ,"bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, bersiap siagalah dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat kemenangan".

Serta Hamka memprediksikan pada maqom sabar itu menjadi sebagai berikut:

1. Sabar, tahan hati guna menahan segala hal yang dianggap tidak pantas.
2. Hendaklah bersikap terus bersahaja, selalu waspada untuk menuju taqwa lalu bertawakal.

Dengan inilah sarat untuk memperoleh kemenangan.[52]

Kesemuanya pembahasan dari sikap sabar ini, kiranya satu hal yang harus dimiliki oleh seorang salik, sejak ia menginjakkan kakinya pada maqom zuhud, karena untuk menempuhnya diperlukan kesabaran yang tinggi, ketika ia sampai pada maqom sabar, sikap itu sudah merupakan suatu ciri yang menonjol dalam tingkah laku, tapimaqom sabar ini adalah untuk meninggalkan hawa nafsu, takut untuk jadi cemeti yang menghalau pada orang yang takut.

---

[51] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXIV, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987),hal 21.
[52] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz IV,(Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987),hal 211-212

Melihat apa yang dikembangkan oleh keterangan Hamka tersebut adalah merupakan penjelasan, tidak sebagaimana pada sufi dalam keadaan ma'nanya, melainkan pengertian sabar dengan akhlaq secara umum.

Maka dari itu manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan, sejak semula mempunyai nafsu, dalam perkembangannya, pada anak-anak nafsu itu mirip dengan binatang yang hanya berusaha untuk makan, pertumbuhan tubuhnya, setelah itu tumbuh untuk memperoleh alat permainan, kemudian nafsu seksual, sikap yang sabar belum berkembang, tapi mulai tumbuh ketika menginjak dewasa manusia mulai berfikir, mulai mempertimbangkan pada akibat perbuatannya, namun semata-mata dengan akalnya saja manusia belum dapat menemukan kebenaran, karena kebenaran yang mutlak dicapai melalui syara', pada sisi lain manusia dikuasai oleh nafsu, yang selalu menyeret kesalahan, maka terjadilah pertanyaan kesemuanya dalam jiwa setiap saat, dan setiap waktu disinilah sikap diperlukan dalam menghadapi dorongan hawanafsu yang dapat menyeret manusia kejurang kebinasaan.

Sepanjang hidup manusia perlu sabar, karena dalam hidup manusia selalu mengalami berbagai macam perkara atau hal-hal yang selalu menghadapi dua macam perkara :

1. Hal yang disenangi oleh manusia
2. Hal yang tidak disenangi oleh manusia

Sikap sabar terdapat pada manusia dan tidak terdapat pada binatang, binatang hanya punya nafsu hanya tunduk pada Tuhan , ini ada kadarnya, tinggi rendah sabar yang dimiliki oleh manusia seperti berikut :

Melihat apa yang dikembangkan oleh keterangan Hamka tersebut adalah merupakan penjelasan, tidak sebagaimana pada sufi dalam keadaan ma'nanya, melainkan pengertian sabar dengan akhlaq secara umum.

4. Tawakal

Pandangan Hamka disini adalah pada surat Ali Imran ayat 160 diujungnya :

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Dan kepada Allah-lah hendaknya bertawakal orang-orang yang beriman".

Disini mengatakan, Tuhan laksana mengeluarkan tangganya menyebut orang-orang yang bertawakal, dengan firmannya, bahwa dia amat suka kepada orang-orang yang bertawakal, maka dianjurkan kepada orang-orang yang beriman agar menyambut hal itu.

Dengan demikian yang kita ketahui, bahwa tawakal artinya adalah (berserah diri), tawakal adalah akibat yang wajar dari iman, tidak mungkin ada orang yang mengaku, beriman yang tidak bertawakal kepada Tuhan, berserah diri lain artinya dengan berdiam diri, tawakal adalah kehendak yang disertai dengan ikhtiar.

Apabila Tuhan telah memberikan janji yang pasti, bahwa jika dia hendak menolongmu, tidak ada kekuatan lain yang dapat mengalahkanmu, dan jika dia hendak mengecewakanmu, tidak ada sesudah dia orang lain yang dapat membelamu orang yang beriman tidak akan termenung, berdiam diri, melainkan lekas-lekas mendekati Tuhan dengan aktif dan mengerjakan ibadah, dengan memperdalam taqwa, berarti akan selalu mengharapkan petunjuknya, sehingga tidak mendapatkan jalan buntu.

Jika kita jalankan perintah Tuhan yang memerintahkan agar kita mengadakan persiapan perang untuk menghadapi musuh yang hendak menyerang, dengan sepenuh tenaga yang ada pada kita, sampai dalam ayat itu juga ditegaskan menyuruh membentuk Cavaleri (pasukan berkuda) supaya musuh tidak langsung menyerang kita, bahkan mereka merasa takut, itupun termasuk tawakal. Jika kita mempunyai kandang ayam, lalu kita kuncikan pintu kandang itu baik-baik disenja hari, supaya tidak dicuri oleh musang malam harinya, itupun adalah dalam rangka tawakal, sebaliknya jika kita tidak mngadakan persiapan, atau kandang ayam tidak dikunci, sehingga musang menangkap ayam, itu namanya bukan tawakal pada Tuhan, melainkan lalai atau alpa melakukan perintah Tuhan.

Oleh sebab itu dapat difahami bahwasannya orang yang beriman itu ialah yang berusaha sekuat tenaga melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, menumpahkan kesanggupan yang ada padanya, dan melaksanakan menurut yang dibimbing dan diarahkan oleh Tuhan, lalu diapun sadar, bahwa dia manusia bahwa kekuatan itu ada kekuasaan yang lebih tinggi adalah pada Tuhan.

Dengan tawakal kita membuat suatu rencana, misalnya satu pemerintahan membuka persawahan, memperbaiki penanaman padi, menyediakan pupuk dan memperhitungkan musim hujan, dan menjaga erosi tanah, karena mengharap mudah-mudahan, hasil padinya baik. Alangkah indahnya seandainya segala rencana ini setelah dibarengi dengan tawakal, karena diatas segala rencana itu ada saja

kemungkinan yang diluar batas kekuasaan kita, misalnya musim panas lebih lama dari biasanya atau sebaliknya.[60]

Pandangan Hamka pada tafsir Al Azhar pada surat Yunus ayat 71 :

فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ

Yang bisa diambil bahwa perjuangan Rasul tidaklah berjuang untuk dirinya, dia hanya menjalankan pada kehendak Tuhan. Sebab itu dia bertawakal pada Tuhan. Dia percaya bahwa rencana mengutusnya, menyampaikan seruan kepada kaumnya adalah dari Allah sendiri dan Allah tidak akan menyia-nyiakan rencananya. "Innahu La Yadhi'ni (dia tidak akan mengecewakanku).[61]

Dan diteruskan pada ayat 84 :

يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya : **"Wahai kaumku jika kamu telah beriman kepada Allah, maka kepadanyalah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu tidak menyerahkan diri".**

Dimana kalau iman dan Islam sudah ada, maka tawakallah tali berpilang tiga, muncul satu timbul yang lainnya. Tawakal ini juga sebagai alat Nabi Nuh untuk menghadapi bahaya yang diancamkan oleh kaumnya.[62]

Serta diujung ayat 2, surat Al-Anfal :

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakal".

---

[60] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz IV, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987),hal 139-140.
[61] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XI, (Jakarta;Pustaka Panjimas, 1987),hal 139-140.
[62] Ibid, hal 298.

Bertawakal artinya berserah diri, Imam Assyafi'i, Imam Ahmad Ibnu Hambal dan Imam Abu Ubed, mengartikan bertawakal kepada Allah adalah tidak berharap pada yang lain dan tidak berserah diri, atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan kepada yang lain. Hamka mengutip dari Ibnu Katsir bahwa tawakal kepada Allah yang artinya: tidak mengharap yang lain yang tujuannya hanyalah dia berlindung hanya kepadanya, tidak meminta sesuatu kecuali hanya kepadanya. Dan sadar bahwasannya dia mengatur sesuatu dengan sendirinya, tidak berserikat dan segera perhitungannya bisa diartikan sebagai pengikat iman atau suatu kekuatan dalam jiwa, lalu disandarkan kepada Allah.[63]

Begitu juga dalam surat Az Zumar, ayat 38 :

عَلَيْهِ يَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Kepadanyalah bertawakal sekalian orang yang bertawakal".

Ujung ayat itu 38, memang kesempurnaan dari iman dan Tauhkid ialah bertawakal, yaitu berserah diri dengan penuh hati, sedang ini adalah buah dari iman, sebab tidak mungkin seorang yang mengaku beriman kalau tidak bertawakal.[64]

Diujung ayat 13, surat At-Taghaabun :

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Dan kepada Allah hendaklah bertawakal orang-orang yang beriman".

---

[63] Hamka, Tafsir Al Azhar juz IX, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987),hal 251.
[64] Hamka Tafsir Al Azhar Juz XXIV(Jakarta; Pustaka Panjimas, 1987), hal 53.

Maka didalam menempuh segala perlengkapan ingatlah pegangan ini, yaitu menegakkan kepercayaan atas keesaan Allah, sehingga segala ingatan, segala cita-cita dan segala tujuan terhimpun pada Allah.

Dengan yang disebut semua ini bukan berhenti berusaha daya upaya dengan insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi seorang mu'min sangatlah insaf bahwa kepandaiannya ikhtiarnya sebagai manusia adalah terbatas, sangat banyak hal yang ghaib bagi manusia, bahwa hal yang nyatapun bagi manusia banyak masih ghaib, oleh sebab itu maka yang selebihnya, yang diluar diperhitungkannya diserahkan pada Tuhan. Dengan demikian maka kalau suatu maksud belum tercapai atau gagal, tidaksah dia menyesal serta tak mengeluh, bahwa dia sangat percaya bahwa Allah lebih tau diri.[65]

Pada paparan ayat penafsiran Al Azhar tersebut terlihat bahwa itu suatu maqom yang terdiri ilmu, hal dan amal, ilmu yang dipandang sebagai, sumber dari tawakal itu ialah inti taukhid, serta Hamka juga menolak orang-orang yang salah dalam memahami makna tawakal, membiarkan dirinya menuruti apa yang ditakdirkan Tuhan, sementara ia tidak usaha.

Secara umum tawakal adalah pasrah secara bulat-bulat kepada Allah swt, setelah melakukan usaha dengan sungguh-sungguh, baru hasilnya diserahkan pada Allah.

Menurut ahli sufi, cukup dengan menyerahkan diri seperti itu, mengerti lebih jauh dan mendalam ini adalah definisi dari Zakaria Ansori, tawakal adalah sebagai

---

[65] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, tahun 1987), hal 247.

keteguhan hati untuk menyerahkan pada orang lain dan ini, timbul sudah berkali-kali pada orang lain pula, hakikatnya tawakal adalah merupakan keadaan jiwa yang lahir dari tauhid, lalu timbul dari pengaruh tauhid pada perbuatannya.

5. Ridho

Melihat ayat 21, surat Al-Lail :

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ

"Dan akan ridholah dia".

Dan ayat ini Tuhan telah menegaskan bahwa amal orang itu diterima Tuhan, Tuhan ridho.

Sebagaimana telah kita ketahui dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, ridho Tuhan adalah puncak nikmat yang akan dicapai oleh hamba Allah, di dalam surga kelak, bahkan tidaklah ada artinya surga itu kalau tidak disertai ridho Tuhan.
Dan ridho Tuhan itu adalah balasan yang sudah sepantasnya bagi seorang hamba Allah yang telah menyediakan dirinya, menyambut dan mengerjakan perintah-perintah Tuhan yang telah dipimpinkan oleh Rasul.

Jadi pada penafsiran ayat "dan akan ridholah dia". Artinya Allah akan ridho kepada orang yang telah memberikan hartanya itu untuk menunaikan hak Allah. Dengan menzakatinya dirinya dan membersihkan, maka dia akan menerima ganjarannya diakhirat kelak, sebagai ganti barang yang dikeluarkannya didunia ini setelah bertemu dengan Tuhan kelak, maka di dalam ayat ini tersimpanlah sebuah janji yang mulia, bahwa si hamba itu akan mendapat sekalian yang diinginkannya dengan sempurna.

Sedangkan Hamka mengambil dari Ibnu Katsir bahwa ayat-ayat yang jadi pimpinan umum lagi seluruh orang yang beriman, ini telah bertemu sahabat Rasul saw, yang amat utama yaitu Abu Bakar Asyidik, bahkan ada juga orang-orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan menuju Abu Bakar adalah sama pendapatnya dengan seluruh ahli tafsir. Dia membenarkan dan menerima, seruan Rasul dengan jujur dengan tidak ada keraguan barang sedikitnpun sejak dia masuk Ialam. Dia seorang yang takwa kepada Allah serta amat pemurah harta bendanya dikeluarkannya untuk menyatakan taat kepada Allah.

Untuk membela junjungan Nabi saw tidak diperhitungkannya berapa besar yang dikeluarkan semata-mata untuk mencari ridho kepada Allah.[66]

Sedangkan dalam ayat yang lain surat al Maidah ayat 119 (diujungnya) :

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah, yang demikian itulah kemenangan yang besar".

Sebagaimana pendapat Hamka ridho inilah inti nikmat surga, nikmat rokhani yang paling dalam dan paling puncak, untuk merasakan betapa tingginya nikmat ridho, cobalah teliti di dunia ini bagaimana rasa bahagianya orang yang mendapat ridho dari raja atau kepala negara. Ada seorang menteri yang bertahun-tahun tidak dapat melupakan tatkala rajanya pernah mengajak tersenyum. Seketika dizaman kolonial dulu, pangeran Jaya diningrat pernah menceritakan di dalam bukunya

---

[66] Hamka, Tafsir Al Azhar XXX, (Jakarta;Pustaka Panjimas, 1987),hal 185-186

"Kenang-kenangan" betapa gembira perasaannya setelah dia diperbolehkan menghadap Ratu Wilhemina, seketika Ratu Belanda itu mengulurkan tangan kepadanya, mengajak berjabat tangan dengan wajah yang berseri-seri.

Lalu berkatalah dia Pangeran Ahmad dengan aku, apa yang akan diperintahkan kepadaku akan kujunjung tinggi. Dengan dialek Hamka "Menitahlah tuanku, segala titah petik junjung".

Lalu datang pula kisah yang lain, yaitu seorang menteri sehabis menghadap keistana langsung membunuh dirinya sebab yang sekali ini dalam pertama, raja tidak pernah melihatkan wajahnya, dan dalam pergaulan pembesar tingkat tinggi (menteri), ridho kepala negara itu adalah menjadi perhitungan walaupun telah diberi pangkat yang tinggi, diberi bintang yang gemerlapan penghias dada, masih saja berdebar, adakah beliau ataukah baginda masih ridho kepadanya.

Lalu datang keterangan ayat Allah kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah, ridho yang saling sambut dan saling membalas, bukan laksana pisau yang tajam sebelah serta bukan laksana bertepuk sebelah tangan, inilah yang selamanya tidak ada didalam dunia fana ini, sebab kadang-kadang orang pembesar telah merasa benar Ridho kepada Raja, tetapi karena fitnah orang lain merasa dengki, lalu beliau juga membalas ridho itu dengan segenap ridho, telah mengorbankan segenap tenaga siang dan malam untuk kebahagiaan rakyat yang dicintainya, namun yang tidak membalas ridho itupun masih banyak, berapa banyaknya raja-raja dan kepala negara yang mengorbankan segenap tenaganya demi kepentingan rakyatnya, contoh tiga orang Khalifah yaitu Umar bin Khatab, Usman bin Afan, serta Ali bin Abi

Tahalib, semua mati terbunuh. Siapa yang tidak mengakui bahwa ketiganya itu adalah khulafaur rasidin ?

Mengapa mereka dibunuh ? Ya ... dikarenakan masih ada yang tidak rihdo, serta masih ada yang tidak membalas ridho beliau.

Setelah memikirkan kejadian dunia yang seperti ini marilah kembali merasakan dalam jiwa kita: Allah ridho kepada mereka dan mereka ridho kepada Allah. Dengan inilah kita akan memahami dengan baik dan benar.[67]

Dari paparan keterangan diatas untuk mengatahui pada maqom ridho ini harus mengenal dirinya dahulu, setelah dapat mengetahui maka akan mudah untuk memahami tentang hal demikian, sebagaimana kata syair. "Barang siapa yang telah mengenai dirinya, tentu akan lebih mengenal dan menghayati keagungan Tuhannya" serta inilah puncak maqomat, orang yang sudah bisa mengenali dirinya dengan mengenali Tuhannya insaallah akan menempati tempat yang paling puncak.

Bagi semua hamba Allah, apabila ia tertumpu sesuatu yang tidak diinginkan, ada dua pilihan ridho atau sabar, merupakan keharusan dan kewajiban mutlak yang perlu ditelurkan oleh muslim, sedang ridho merupakan suatu keutamaan yang dianjurkan, bagi orang yang ridho, ketika dia ditimpa musibah, ia kan mencari hikmah Allah terhadap apa yang ada dibalik ujian, selain itu baginya adalah Ridho, justru semakin terlacut semakin bertaqorup menenggelamkan diri sehingga tidak terasa sakit musibah yang menimpanya, berbeda dengan sabar, sebagai sifat yang menahan nafsu dan mengekang dari kebencian menyakitkan dan mengharap akan segera berlalunya

---

[67] Hamka, Tafsir Al Azhar Juz VII, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1987),hal 106-107

musibah, meskipun itu ganjalan dihati tetapi menjadikan ridho sendiri sebagai perannya.

Bagi kelompok sufi ridho menempatkan sikap mental yang mereka tuntut, karena dengan sikap itu mereka dapat mencapai keberhasilan kesempurnaan dan ketinggian tentang sikap ridho ini, sedang yang dilalui sufi ada perbedaan, apakah itu termasuk maqom ataukah khal : sufi dari maqomat berpendapat, itu adalah maqom yang pada ujung tawakal, jadi Ridho itu suatu sikap yang dicapai melalui usaha manusia, orang itulah mengatakan ridho itu sikap mental (حال) didapat hanya karunia Allah, namun kedua pendapat itu dapat ditempuh bahwa permulaan ridho adalah pertama jiwa yang diperoleh melalui usaha manusia dan ujungnya sikap mental, hal bukan lagi hasil usaha, tetapi semeta karunia Allah yang diberikan kepada seseorang.